



## Tindak Tutur Ilokusi dalam Video “Mencoba menjadi Tunanetra dalam Sehari” pada Kanal *Youtube* Froyonion dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Teks Tanggapan

Taqiya Ahsanu Bintang<sup>1</sup>, Asep Purwo Yudi Utomo<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: [ahsanu.bintan34@students.ac.id](mailto:ahsanu.bintan34@students.ac.id)<sup>1</sup>, [asepyu@mail.unnes.ac.id](mailto:asepyu@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrack:** *Youtube social media is still one of the forms of communication media that is widely used in society, which of course there are many speech acts that follow it. This research is motivated by the relationship between communication in society which is accompanied by the many illocutionary speech acts used by people in videos uploaded on Youtube social media. In addition, this study aims to describe the illocutionary speech acts in the video "Becoming Blind in a Day" from the Froyonion Youtube channel and its suitability as teaching materials for learning response texts. This study is a type of qualitative descriptive research. The source of this research is the video "Becoming Blind in a Day" from the Froyonion Youtube channel which was uploaded on January 31, 2020. The data in this study are transcripts of speech in the form of sentences that indicate the presence of illocutionary speech acts in the video "Becoming Blind in a Day" from the Froyonion Youtube channel. The data collection techniques used by the author are listening techniques and note-taking techniques. The analysis technique used is to transcribe the audio on the video into written form, identify and analyze the form of speech, and make a conclusion regarding the illocutionary speech act, as well as a conclusion on its suitability as a teaching material for learning response texts in the video "Becoming Blind in a Day" from the Froyonion Youtube channel. The results of this study indicate the presence of five types of illocutionary speech acts in the video with the percentage of the amount of data obtained (a) 24.4% representative, (b) 37.9% directive, (c) 3.4% commissive, (d) 34.6% expressive, and (e) 1.7% declarative. The results of the analysis of speech acts in the video "Becoming Blind in a Day" from the Froyonion Youtube channel are suitable for use as teaching materials for learning response texts in line with the CP (Learning Achievements) in the reading and viewing elements in the Merdeka Curriculum. From this study, it is hoped that it can be used as teaching materials for learning response texts and also as a reference for various language activities.*

**Keywords:** *speech acts, illocutionary speech acts, pragmatics, learning, response text*

**Abstrak:** Sosial media *Youtube* masih menjadi salah satu bentuk media komunikasi yang banyak digunakan dalam masyarakat yang tentunya ada banyak tindak tutur yang mengikutinya pula. Penelitian ini dilatar belakangi oleh keterkaitan komunikasi dalam masyarakat yang diiringi oleh banyaknya tindak tutur ilokusi yang digunakan orang-orang pada video yang diunggah di media sosial *Youtube*. Selain itu pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dalam video “Menjadi Tunanetra dalam Sehari” dari kanal *Youtube* Froyonion dan kelayakannya sebagai bahan ajar pembelajaran teks tanggapan. Pada penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber penelitian ini yaitu video “Menjadi Tunanetra dalam Sehari” dari kanal *Youtube* Froyonion yang diunggah pada 31 Januari 2020. Data dalam penelitian ini adalah transkrip tuturan yang berupa kalimat yang menunjukkan adanya tindak tutur ilokusi dalam video “Menjadi Tunanetra dalam Sehari” dari kanal *Youtube* Froyonion. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis yang digunakan yaitu dengan mentranskripsikan audio pada video ke dalam bentuk tulisan, mengidentifikasi dan menganalisis bentuk tuturan, dan membuat suatu kesimpulan mengenai tindak tutur ilokusi, serta kesimpulan kelayakannya sebagai bahan ajar pembelajaran teks tanggapan yang ada dalam video “Menjadi Tunanetra dalam Sehari” dari kanal *Youtube* Froyonion. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ke-lima jenis tindak tutur ilokusi yang ada dalam video tersebut dengan persentase jumlah data yang didapatkan (a) 24,4% representatif, (b) 37,9% direktif, (c) 3,4% komisif, (d) 34,6% ekspresif, dan (e) 1,7% deklaratif. Hasil analisis tindak tutur dalam video “Menjadi Tunanetra dalam Sehari” dari kanal *Youtube* Froyonion layak digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran teks tanggapan sejalan dengan CP (Capaian Pembelajaran) pada elemen membaca dan memirsa dalam Kurikulum Merdeka. Dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran teks tanggapan dan juga sebagai referensi pada berbagai aktivitas berbahasa.

**Kata kunci:** tindak tutur, tindak tutur ilokusi, pragmatik, pembelajaran, teks tanggapan.

## 1. PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang sangat membutuhkan interaksi di kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terjalin antara seorang individu dengan individu lain, atau individu dengan suatu kelompok tertentu terjalin sangat kompleks di masyarakat. Interaksi yang terjalin tersebut membutuhkan alat perantara sehingga dapat tersampaikan maksud dan tujuan interaksi tersebut. Alat perantara yang utama tersebut adalah bahasa. Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi sehingga dengan berkomunikasi individu dapat mengekspresikan pikiran, emosi, dan kebutuhannya dalam kehidupan sosial yang kompleks di masyarakat (Iffah & Yasni, 2022).

Komunikasi yang dilakukan tidak terlepas dari sebuah tuturan. Menurut Chaer dalam (Wiryandanu dkk., 2024) tuturan adalah sarana utama untuk berkomunikasi yang memiliki makna nyata dengan bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak dalam konteks tertentu. Oleh sebab itu dalam unsur pragmatik tuturan tersebut akan berkaitan erat dengan tindak tutur sebab, tindak tutur sangat berkaitan dengan komunikasi di dalam sebuah ruang lingkup sosial. Tindak tutur merupakan fungsi bahasa yang menjadi sarana untuk melakukan sesuatu. Pada setiap tuturan yang diucapkan oleh penutur pasti akan mengandung fungsi komunikasi tertentu. Selanjutnya hal tersebut membuat sebuah tuturan akan mengandung makna ataupun maksud tertentu, sehingga fungsi tersebutlah yang menyebabkan para penutur melakukan atau menindakkan sesuatu (Matanggui & Arifin, 2010).

Pada kajian pragmatik tindak tutur ini termasuk satuan komunikasi linguistik yang sifatnya sentral. Dalam artian, hal utama kajian pragmatik adalah tindak tutur. Menurut (Haryani dkk., 2020), tindak tutur merupakan proses penggunaan bahasa yang diwujudkan melalui kalimat dalam bentuk ujaran atau dialog antara penutur dan lawan tutur dengan tujuan menghasilkan suatu tindakan. Sedangkan menurut Mulyana dalam (Suryawin dkk., 2022) tindak tutur berkaitan dengan bahasa atau tuturan seseorang yang mengandung suatu maksud atau makna karena seseorang tidak semata-mata bertutur atau asal bicara. Adapula tindak tutur mengandung arti sebagaimana tuturan yang dilakukan guna mengujarkan sesuatu dengan maksud untuk membuat orang lain percaya dengan apa yang diucapkan sehingga timbullah dorongan untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa tindak tutur memiliki peran yang sangat penting dalam interaksi karena setiap ujaran yang dihasilkan memiliki fungsi tertentu dalam komunikasi. Tindak tutur menjadi dasar untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk berinteraksi dalam berbagai situasi sosial dalam masyarakat yang kompleks.

Pada kajian pragmatik, tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis menurut Searle yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Namun dalam penelitian ini hanya terfokus pada analisis tindak tutur ilokusi. Lebih lanjut, Searle dalam (Melani & Utomo, 2022) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis diantaranya yaitu, representatif atau asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Menurut Searle dalam (Umat & Utomo, 2024) pada tindak tutur representatif atau asertif ini akan berkaitan dengan kebenaran preposisi yang diungkapkan. Tindak tutur direktif akan berkaitan dengan penutur yang mengharapkan mitra tutur bertindak sesuai dengan apa yang akan dituturkan. Tindak tutur komisif akan berkaitan dengan perilaku yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Tindak tutur ekspresif akan berkaitan dengan pernyataan sikap psikologis dari penuturnya. Tindak tutur deklaratif akan berkaitan dengan kesesuaian antara preposisi dan realita.

Salah satu bentuk komunikasi yang sering kali memuat tindak tutur ilokusi adalah konten-konten yang ada dalam video diberbagai *platform* social media, salah satunya adalah *Youtube*. Menurut Cox dan Blake dalam (Raharja, 2022) pembuatan konten melalui media sosial salah satunya *Youtube* merupakan salah satu cara yang saat ini sangat diminati dan terbaru untuk menghibur orang lain. Menurut (Dwi dkk., 2022), film/video merupakan media komunikasi yang menggabungkan berbagai teknologi dan elemen seni. Pesatnya pertumbuhan media sosial membuat perubahan kebiasaan di dalam masyarakat. Saat ini hampir semua kalangan masyarakat menghabiskan waktunya untuk menonton sebuah tayangan dalam video di salah satu media sosial setidaknya-tidaknya 1 kali dalam sehari. Oleh sebab itu, selain bermanfaat sebagai alat penyampaian pesan dan pusat *trendy*, video juga dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memberikan pembelajaran dan pengetahuan dalam berbagai aspek. Dialog dan tuturan antar penutur di dalam video dapat menyampaikan makna dari isi video tersebut. Selain sebagai sebuah hiburan, video juga memuat berbagai bentuk interaksi bahasa yang biasanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Video dapat mempresentasikan bagaimana manusia menggunakan bahasa dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, percakapan atau tuturan yang ada dalam video menjadi objek kajian menarik dalam analisis pragmatik.

Salah satu konten video yang sering ditonton oleh banyak kalangan remaja adalah tayangan dari kanal-kanal terkenal yang tentunya dapat mengikuti *trend* isu-isu yang menarik di sosial media saat ini di kalangan remaja. Salah satu tayangan yang menarik tersebut yaitu video “Menjadi Tunanetra dalam Sehari” dari kanal *Youtube* Froyonion yang diunggah pada tanggal 31 Januari 2020 dengan jumlah 400.000 kali ditonton. Adanya video tersebut selain menyuguhkan isi konten yang menarik bagi remaja juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar mata pelajaran yang layak untuk digunakan.

Pada hakikatnya proses pembelajaran tidak akan terlepas dari sebuah proses komunikasi. Proses komunikasi itulah yang harus tercipta dan diwujudkan melalui kegiatan tukar menukar informasi dari guru kepada peserta didik (Juwati dkk., 2021). Agar dalam proses pembelajaran dapat terjalin maksimal dibutuhkan pula perangkat pembelajaran yang baik, salah satunya adalah bahan ajar. Menurut (Dr. E. Kosasih, 2021), bahan ajar merupakan segala sesuatu yang digunakan guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran yang dipandang dapat untuk meningkatkan pengetahuan dan atau pengalaman peserta didik. Begitu juga menurut (Prastowo, 2011), bahan ajar harus disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga peserta didik dengan mudah dapat belajar secara mandiri dengan bantuan dan bimbingan dari guru.

Berkaitan dengan hal tersebut dengan memanfaatkan media sosial yang merupakan bagian dari perkembangan teknologi. Peneliti mencoba memanfaatkan salah satu video yang ada di *Youtube* untuk dijadikan sebagai bahan ajar yang layak digunakan untuk pembelajaran. Lebih tepatnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terkhusus materi teks tanggapan. Sehingga akan ada korelasi antara kajian bahasa dan kelayakannya sebagai bahan ajar. Demikian hal ini dapat disimpulkan fokus penelitian dalam artikel ini adalah tindak tutur ilokusi dalam video “mencoba menjadi tunanetra dalam sehari” pada kanal *Youtube* froyonion dan kelayakannya sebagai bahan ajar pembelajaran teks tanggapan.

Dalam video “mencoba menjadi tunanetra dalam sehari” pada kanal *Youtube* froyonion tersebut banyak menyuguhkan tuturan yang berkaitan dengan tindak tutur ilokusi yang mana dapat digunakan sebagai contoh untuk peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Selain itu juga peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual (Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022). Dalam hal ini sesuai dengan CP (Capaian Pembelajaran) Bahasa Indonesia Fase D pada elemen menyimak, membaca dan memirsa. Hal ini menjadi alasan diadakannya penelitian tentang tindak tutur ilokusi dalam video “Menjadi Tunanetra dalam Sehari” dari kanal *Youtube* Froyonion dan kelayakannya sebagai bahan ajar teks tanggapan.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan topik artikel yang diangkat. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Widyawati & Utomo, 2020) yang mengkaji tentang tindak tutur ilokusi dalam video *podcast* Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada media sosial *Youtube*. Selanjutnya, penelitian juga telah dilakukan (Umat & Utomo, 2024)

yang menganalisis mengenai tindak tutur ilokusi pada film “Dua Garis Biru” karya Ginatri S. Noer. Kemudian penelitian yang relevan lainnya yaitu, penelitian yang dilakukan (Ningrum, 2021) yang membahas mengenai tindak tutur ekspresif pada status Facebook dalam kajian pragmatik dan relevansinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP. Dari penelitian terdahulu yang relevan, ditunjukkan adanya bentuk kesamaan maupun perbedaan apabila dibandingkan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal kajian, yaitu sama-sama mengkaji mengenai tindak tutur ilokusi dalam kajian pragmatik dan berkaitan dengan bahan ajar Bahasa Indonesia. Sementara perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, pada penelitian ini objek yang digunakan adalah “Video Menjadi Tunanetra dalam Sehari dari Kanal *Youtube* Froyonion”, sedangkan penelitian terdahulu yang relevan mengkaji objek yang berbeda. Selain itu, pada penelitian ini juga menyuguhkan kajian yang berbeda yaitu mengkaji tindak tutur ilokusi pada video dan kelayakannya sebagai bahan ajar pelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks tanggapan, sedangkan penelitian terdahulu yang relevan belum ada kajian mengenai keterkaitannya dengan kelayakannya sebagai bahan ajar teks tanggapan.

Fokus penelitian dalam hal ini memberikan solusi dalam bentuk kajian mengenai tindak tutur ilokusi dalam video dan kelayakannya sebagai bahan ajar pelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks tanggapan. Adapun penelitian ini dapat menghadirkan kebaruan dan melengkapi penelitian-penelitian terdahulu terkhusus tentang tindak tutur ilokusi dan kelayakannya sebagai bahan ajar teks tanggapan. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan analisis tindak tutur ilokusi yang ada dalam video “Menjadi Tunanetra dalam Sehari” dari kanal *Youtube* Froyonion dan kaitannya dengan kelayakan sebagai bahan ajar teks tanggapan. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi keilmuan terkait dan menambah referensi terkait tindak tutur ilokusi dan masyarakat mengetahui dan memahami tindak tutur ilokusi dalam video tersebut dan juga kelayakannya sebagai bahan ajar teks tanggapan. Selain itu, dapat bermanfaat bagi peneliti dalam memahami tindak tutur ilokusi yang ada dalam video tersebut dan kelayakannya sebagai bahan ajar teks tanggapan. Kemudian, diharapkan penelitian ini dapat membantu pembaca dalam mengembangkan pemahaman tentang cara memahami maksud dan makna yang ada dalam tuturan serta hasil analisis tersebut dapat layak digunakan sebagai bahan ajar teks tanggapan sehingga dapat mengimplementasikannya secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan metodologis dan teoretis. Pendekatan metodologis yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan, pendekatan teoretis yang digunakan yaitu pendekatan pragmatik. Menurut Semi dalam (Aisyah dkk., 2022) penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang tidak melibatkan perhitungan angka, melainkan lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap hubungan antara konsep-konsep yang dikaji secara empiris. Sedangkan menurut Adhiguna, dkk., dalam (Meliyawati dkk., 2023) metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang bertujuan menghasilkan data dalam bentuk deskriptif, baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Sementara itu, pendekatan pragmatik merupakan cara pandang yang menilai karya sastra sebagai media untuk menyampaikan pesan atau tujuan tertentu kepada pembaca. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan menganalisis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam video “Menjadi Tunanetra dalam Sehari” dari kanal *Youtube* Froyonion. Selain itu juga menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif dengan menjelaskan kaitannya dengan bahan ajar teks tanggapan.

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi pemain/*talent* yang ada pada video “Menjadi Tunanetra dalam Sehari” dari kanal *Youtube* Froyonion. Sehingga, [enggunaan sumber data dalam penelitian ini diambil dari tuturan dalam video tersebut yang merupakan bentuk tindak tutur ilokusi dengan berbagai jenisnya. Tindak tutur ilokusi yang ada dalam video tersebut meliputi tindak tutur ilokusi representatif/asertif, direktif, komisif, ekspresif/evaluatif, dan deklaratif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah tindak tutur ilokusi dengan berbagai jenisnya. Selain data yang bersumber dari video tersebut, penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Berdasarkan pendapat Sugiyono dalam (Pratiwi dkk., 2022) data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung oleh pengumpul data. Dalam hal ini, penggunaan data sekunder dalam penelitian berasal dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, dan referensi lain yang berkaitan dengan tindak tutur ilokusi yang berfungsi sebagai tambahan acuan bagi peneliti serta memperkuat hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu teknik simak dan teknik catat, yaitu dengan cara menyimak video dengan mendalam kemudian mencatat hasil simakan untuk digunakan sebagai bahan analisis data. Menurut Mahsun dalam (Rahmania dkk., 2022) metode simak yaitu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara mengamati pemakaian bahasa baik lisan dan tulisan. Dalam hal ini, teknik pengumpulan data yang

dilakukan peneliti di awal yaitu mengumpulkan data dengan cara menyimak dialog atau tuturan yang ada dalam video “Menjadi Tunanetra dalam Sehari” dari kanal *Youtube* Froyonion. Pada teknik simak ini pengumpulan data tersebut menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Pada teknik SBLC ini peneliti tidak bertindak sebagai tokoh yang ikut berbicara, melainkan hanya sebagai pemerhati yang menyimak percakapan untuk mencatat keseluruhan data yang ada (Wiryanandu dkk., 2024). Selanjutnya, dari hasil menyimak tersebut peneliti melakukan pencatatan data yang dibutuhkan menggunakan teknik catat. Teknik catat merupakan teknik yang dilakukan untuk berupaya mencatat seluruh data yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian (Wiryanandu dkk., 2024). Kemudian hasil data tersebut dianalisis sesuai dengan jenis tuturannya dan dikaitkan dengan kelayakannya sebagai bahan ajar teks tanggapan.

Selanjutnya, untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan pemeriksaan data berupa triangulasi teori. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (Husnullail dkk., 2024) berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Peneliti menggunakan triangulasi teori dengan cara membandingkan serta memberi informasi hasil dengan menggunakan perspektif teori yang relevan sebagai sumber yang berkaitan dengan tindak tutur ilokusi dan kaitannya yang dapat dijadikannya sebagai bahan ajar teks tanggapan dengan tujuan untuk memperdalam analisis dan meningkatkan validitas penelitian yang dilakukan. Oleh sebab itu, hal ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam.

Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan metode padan dan agih. Metode padan merupakan metode analisis data yang mana alat penentunya berada di luar bahasa yang sedang dianalisis. Metode ini digunakan untuk mengetahui konteks yang sedang terjadi di dalam sebuah tuturan sehingga dapat dikaji maknanya. Kemudian, selain menggunakan metode padan pada “Tunanetra dalam Sehari” dari kanal *Youtube* Froyonion dan kelayakannya sebagai bahan ajar teks tanggapan.

Setelah data di analisis, penelitian dilanjutkan ke tahap penyajian hasil analisis. Pada tahap ini, hasil analisis disajikan menggunakan metode penyajian informal. Metode penyajian informal merupakan penyajian data dengan menggunakan kata kata biasa. Penggunaan kata – kata biasa ini memudahkan seseorang untuk memahami isi dari hasil temuan sehingga harapannya kajian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membahas mengenai analisis tindak tutur ilokusi dengan berbagai jenisnya beserta bukti tuturannya yang ada dalam video “Menjadi Tunanetra dalam Sehari” dari kanal *Youtube* Froyonion. Selain itu dari hasil penelitian ini juga akan membahas kelayakannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Teks Tanggapan. Pada hasil penelitian pada video tersebut tindak tutur ilokusi ini akan dibagi menjadi lima macam bentuk tuturan, yaitu tuturan representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Berdasarkan hasil analisis pada video “Menjadi Tunanetra dalam Sehari” dari kanal *Youtube* Froyonion terdapat sejumlah 58 tuturan yang masuk ke dalam tindak tutur ilokusi. Dari hasil 58 tindak tutur ilokusi terbagi atas beberapa jenis. Sejumlah 13 tuturan masuk ke dalam tindak tutur ilokusi representatif. Kemudian, sejumlah 22 tuturan masuk ke dalam tindak tutur ilokusi direktif. Sejumlah 2 tuturan masuk ke dalam tindak tutur ilokusi komisif. Sejumlah 20 tuturan masuk ke dalam tindak tutur ilokusi ekspresif. Kemudian 1 tuturan masuk ke dalam tindak tutur ilokusi deklaratif.

Dari hasil analisis tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan dan pembagian persentase pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Bagan persentase jenis tindak tutur ilokusi.

No	Jenis Tindak Tutur Ilokusi	Jumlah Data	Persentase
1.	Representatif	13	22,4%
2.	Direktif	22	37,9%
3.	Komisif	2	3,4%
4.	Ekspresif	20	34,6%
5.	Deklaratif	1	1,7%
	Total	58	100%

Berdasarkan hasil persentase jumlah data tindak tutur ilokusi pada video “Menjadi Tunanetra dalam Sehari” dari kanal *Youtube* Froyonion ini dapat dilihat dari beberapa transkrip percakapan sesuai dengan penggolongan jenisnya yang akan dianalisis sebagai berikut.

## Bentuk Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur ilokusi representatif adalah tindak tutur yang dalam tingkat tertentu mengikat penutur pada proposisi yang diungkapkannya. Dengan demikian, ke dalam jenis tindak tutur ini dinyatakan benar-salah misalnya, mempertahankan meragukan, menyangkal, melaporkan, mengakui, menyebutkan, menyatakan, mendeskripsikan (Prayitno, 2014).

Berdasarkan hasil analisis pada video “Menjadi Tunanetra dalam Sehari” dari kanal *Youtube* Froyonion dapat ditemukan sejumlah 13 tuturan yang masuk ke dalam tindak tutur ilokusi representatif. Hasil analisis tersebut dijelaskan berikut dengan tabel 2 bagan pembagian persentase pada tindak tutur ilokusi representatif.

**Tabel 2** bagan persentase tindak tutur ilokusi representatif.

No	Jenis Representatif	Jumlah Data	Persentase
1.	Menyatakan tujuan	1	7,7%
2.	Membual	1	7,7%
3.	Mengeluh	1	7,7%
4.	Mengusulkan	2	15,4%
5.	Mengakui	2	15,4%
6.	Menyatakan pendapat	6	46,1%
	Total	13	100%

Dari penjelasan bagan di atas dapat ditemukan sejumlah 13 tindak tutur ilokusi representatif. Dari 13 tindak tutur ilokusi representatif terbagi atas 6 jenis, yaitu 1 jenis menyatakan tujuan, 1 jenis membual, 1 jenis mengeluh, 2 jenis mengusulkan, 2 jenis mengakui, dan 6 jenis menyatakan pendapat. Berikut analisis dari tiap jenis tindak tutur representatif.

### Tindak Tutur Representatif Menyatakan Tujuan

**Konteks:** masih dalam suasana pembukaan pembawa acara (Arif) bermaksud menyampaikan tujuan video tersebut.

**Tuturan:**

*Arif* : “Jadi kita mau mencoba sedikit eksperimen, ada yang bilang ini sosial eksperimen, cuman ya.. eksperimen pribadi untuk merasakan tanpa penglihatan selama satu hari”.

Sesuai dengan hasil tuturan dan konteks di atas, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi representatif menyatakan tujuan. Hal tersebut terjadi karena penutur menyatakan informasi dan tujuan dari pembuatan video tersebut. Tuturan yang dilakukan pembawa acara

(Arif) yaitu menyampaikan bahwa ia akan mencoba membuat video berisi konten tentang eksperimen pribadi untuk merasakan tanpa penglihatan dalam satu hari.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat persamaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahman & Ningsih, 2022) yang menyatakan bahwa tuturan yang diucapkan penutur adalah bagian dari sebuah ujaran menyampaikan tujuan apa yang akan dilakukan. Pada penelitiannya, dicontohkan penutur ABD yang menyampaikan bahwa sebenarnya PSI ini berbicara atas nama anak muda yang bertujuan untuk menyelamatkan Indonesia, dan tujuan tersebut jangan sampai gagal. Sementara pada penelitian ini Arif menyampaikan tujuannya membuat konten eksperimen menjadi tunanetra sehari yaitu agar para *talents* yang notabenehnya sebagai orang normal bisa merasakan bagaimana menjalani aktivitas dalam sehari tanpa penglihatan.

### **Tindak Tutur Representatif Membual**

**Konteks:** Pembawa acara (Arif) berkata kepada Miko untuk memperkenalkan dirinya, tetapi jawaban yang diberikan bukan merupakan hal yang sebenarnya dan lucu untuk didengar.

#### **Tuturan:**

*Arif* : “Pake perkenalan lagi berarti ya...”

*Miko* : “semua udah kenal, saya 2 tahun di kanal ini masa ngga ada yang kenal? M. Miko Panggayuh, umur 25 tahun, calon bapak, pekerjaan pemecah batu”.

#### **Analisis:**

Sesuai dengan hasil tuturan dan konteks di atas, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi representatif membual. Hal tersebut terjadi karena penutur (Miko) menuturkan sebuah bualan tentang pekerjaannya ketika bertutur. Tuturan yang digunakan Miko ketika berkata pekerjaannya adalah seorang pemecah batu padahal Miko tidak bekerja sebagai pemecah batu, ia hanya melayangkan bualan dengan bermaksud untuk memecah suasana dengan ia melucu.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat persamaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widyawati & Utomo, 2020) yang menyatakan bahwa tuturan yang diucapkan penutur adalah ujaran yang maksudnya adalah untuk membual walaupun dengan maksud yang berbeda. Pada penelitiannya, dicontohkan penutur Deddy Corbuzier yang membual dengan maksud berandai-andai apabila dikemudian hari ia melakukan suatu hal yang hukumnya terlarang di negara ini. Sementara pada penelitian ini merupakan analisis tuturan Miko yang membual dengan maksud melucu dengan membual tentang pekerjaannya agar dapat mencairkan suasana.

### **Tindak Tutur Representatif Mengeluh**

**Konteks:** ketika salah satu kru (Awing) memasang alat untuk menutup mata agar tidak dapat melihat pada Miko dan Miko memberikan reaksi setelahnya.

**Tuturan:**

*Miko "kelihatan sih cahaya, tapi gak kelihatan apa-apa nih.. mata gue sakit nih, Pak!"*

*Awing : "lu merem apa kebuka itu matanya?"*

**Analisis:**

Sesuai dengan hasil tuturan dan konteks di atas, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi representatif mengeluh. Hal tersebut terjadi karena penutur menuturkan keluhan yang ia rasakan ketika mitra tutur melakukan sesuatu kepadanya. Tuturan yang digunakan Miko yaitu mengenai keluhan akibat dipasangnya alat penutup mata oleh salah satu kru yang dirasa menyakiti matanya. Tuturan tersebut teridentifikasi dari kondisi atau reaksi dan nada keluhan yang diberikan oleh Miko yang menggambarkan ungkapan perasaan yang cenderung berkonotasi sedih akibat kesakitan yang secara tidak langsung mendapatkan simpati dari mitra tuturnya.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat persamaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hartati, 2009) yang menyatakan bahwa tuturan yang diucapkan penutur adalah bagian dari ungkapan perasaan mengeluh penutur akibat suatu hal yang dilakukan mitra tutur pada penutur. Pada penelitiannya, dicontohkan penutur narasumber yang mengeluhkan atas pertanyaan mitra tuturnya pewawancara persoalan generasi muda yang tidak mau tahu dengan persoalan bangsa. Sementara pada penelitian ini merupakan analisis tuturan Miko yang mengeluhkan akibat pemasangan alat penutup mata oleh kru.

### **Tindak Tutur Representatif Mengusulkan**

**Konteks:** ketika di tengah eksperimen Lidya dibantu Arif untuk mengambilkan uang di tasnya karena Lidya tidak bias melihat ia mengusulkan sebuah ide.

**Tuturan:**

*Lidya : "Nah, nanti kita coba eksperimen, kan biasanya orang-orang suka nanya, eh ini berapa? Ntar kita coba lihat orang-orang pada jujur gak ya? Perasaan gue ini seratus ribu ya.. kita coba aja!"*

**Analisis:**

Sesuai dengan hasil tuturan dan konteks di atas, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi representatif mengusulkan. Hal tersebut terjadi karena ketika di tengah-tengah penutur melakukan eksperimen untuk tidak bisa melihat penutur mencoba mengusulkan ide. Tuturan

yang digunakan Lidya adalah mengusulkan untuk melakukan eksperimen kejujuran jumlah nominal tentang uang yang dibawanya ketika membeli makanan, yang mana dengan kondisinya yang tidak bisa melihat.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat persamaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni dkk., 2023) yang menyatakan bahwa tuturan yang diucapkan penutur adalah bagian dari sebuah usulan ide yang diberikan penutur kepada mitra tutur sebagai bahan pertimbangan. Pada penelitiannya, dicontohkan penutur Boni yang mengusulkan untuk mengantarkan mitra tuturnya ke suatu tempat. Sementara pada penelitian ini merupakan analisis tuturan Lidya yang mengusulkan sebuah ide mengenai sebuah eksperimen kejujuran ketika ia sedang melakukan eksperimen utamanya menjadi tunanetra.

### **Tindak Tutur Representatif Mengakui**

**Konteks:** setelah Lidya memperkenalkan diri, Arif menanyakan apakah masih semangat hari itu, dan Lidya mengakui masih bersemangat hari itu.

**Tuturan:**

*Arief : “Masih semangat ya berarti?”*

*Lidya : “Semangat banget sih gue hari ini”*

**Analisis:**

Sesuai dengan hasil tuturan dan konteks di atas, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi representatif mengakui. Hal tersebut terjadi karena penutur mengakui dan menyatakan sah dan benar dari sebuah pertanyaan yang diberikan mitra tuturnya. Tuturan yang digunakan Lidya adalah mengakui bahwa ia benar-benar masih merasa bersemangat pada hari itu ketika Arief menanyakan hal tersebut. Terlihat dari kondisi dan reaksi yang diberikan oleh Lidya sebagai penutur.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat persamaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rodearni S. dkk., 2019) yang menyatakan bahwa tuturan yang diucapkan penutur adalah tindakan yang menyatakan sah dan benar atau salah dengan maksud mengakui sesuatu hal. Pada penelitiannya, dicontohkan mengakui bahwa dirinya pernah melanggar peraturan lalu lintas. Sementara pada penelitian ini merupakan analisis tuturan Lidya yang mengakui atas pertanyaan mitra tuturnya bahwa ia masih bersemangat menjalankan eksperimennya.

### **Tindak Tutur Representatif Menyatakan/Mengemukakan Pendapat**

**Konteks:** ketika Miko dimintai pendapat pribadinya atas yang ia rasakan sebagai penyandang disabilitas tunanetra ketika di stasiun dan *KRL*.

**Tuturan:**

*Miko: “gue ngerasa terbantu sih sama petugas tapi kalo kayak di luar gitu masih bingung ga ada yang nolong, jadi menurut gue hal yang sederhana itu fasilitas sebagai penunjang.....”*

**Analisis:**

Sesuai dengan hasil tuturan dan konteks di atas, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi representatif menyatakan/mengemukakan pendapat. Hal tersebut terjadi karena penutur memberikan pendapat atas apa yang terjadi padanya. Tuturan yang digunakan Miko adalah memberikan pendapat tentang yang ia rasakan dengan situasi yang memposisikan dirinya sebagai penyandang tunanetra yang merasa sangat terbantu atas petugas yang mau menolongnya karena fasilitas penunjang lainnya di *KRL* yang belum sepenuhnya siap bagi penyandang disabilitas.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat persamaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Umat & Utomo, 2024) yang menyatakan bahwa tuturan yang diucapkan penutur adalah menyatakan atau mengemukakan suatu pendapat terhadap suatu hal. Pada penelitiannya, dicontohkan penutur Dara didesak harus mengemukakan pendapatnya mengenai perasaan yang ia rasakan kepada tokoh Bima. Sementara pada penelitian ini merupakan analisis tuturan Miko yang mengemukakan pendapatnya sebagai seseorang yang mengalami disabilitas tunanetra karena eksperimennya mengenai fasilitas penunjang di area fasilitas umum seperti *KRL*.

### **Bentuk Tindak Tutur Direktif**

Tindak tutur ilokusi direktif adalah jenis tindak tutur yang merupakan usaha penutur agar mitra tuturnya melakukan suatu tindakan, seperti memerintah, menyuruh, meminta, memohon, mengundang, menasihati, meng ajak, dan menyarankan (Prayitno, 2014).

Berdasarkan hasil analisis pada video “Menjadi Tunanetra dalam Sehari” dari kanal *Youtube* Froyonion dapat ditemukan sejumlah 22 tuturan yang masuk ke dalam tindak tutur ilokusi direktif. Hasil analisis tersebut dijelaskan berikut dengan tabel 1.2 bagan pembagian persentase pada tindak tutur ilokusi direktif.

### **Tindak Tutur Direktif Bertanya**

**Konteks:** salah satu staf sebagai pemain yang melakukan eksperimen (Lidya) duduk dan menjawab pertanyaan dari pembawa acara yang ada di belakang kamera.

#### **Tuturan:**

*Arif : “Oke yang udah dipersiapin apa aja?”*

*Lidya : “yang udah dipersiapin sih gue udah baca-baca, kayak kalo misalnya walaupun penglihatan lo ngga aktif tapi ada beberapa indra yang justru lebih kuat. Nah terus gue penasaran pengen tahu mana indra yang lebih kuat di gue”*

#### **Analisis:**

Sesuai dengan hasil tuturan dan konteks di atas, tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif bertanya. Hal tersebut terjadi karena penutur Arif menanyakan informasi tertentu kepada mitra tuturnya Lidya. Tuturan yang digunakan Arif yaitu bertanya mengenai hal apa sajakah yang sudah dipersiapkan Lidya untuk mengikuti eksperimen di video tersebut. Kata yang menandai adanya tuturan bertanya adalah penggunaan kata “apa” dan ditandai dengan tanda Tanya (?)

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat persamaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dwi dkk., 2022) yang menyatakan bahwa tuturan yang diucapkan penutur adalah bagian dari sebuah ujaran bertanya untuk mengetahui dan mendapatkan informasi tertentu. Pada penelitiannya, dicontohkan penutur Desta bertanya mengenai isi video yang ditonton oleh Tyas. Sementara pada penelitian ini Arif menanyakan persiapan apa saja yang sudah di siapkan Lidya sebelum memulai eksperimen.

### **Tindak Tutur Direktif Meminta Tolong**

**Konteks:** saat baru pertama memulai eksperimen dan ketika mata Lidya telah tertutup kemudian akan pergi ke kantor ia mencari remot AC atau pendingin ruangan untuk mematikan sebelum pergi dari kamar.

#### **Tuturan:**

*Lidya : “Oke.. matiin AC, eh remot AC gue di mana ya?”*

*Arif :”ga tau..”*

*Lidya :”haha (tertawa) Ari.. tolongin dong..”*

#### **Analisis:**

Sesuai dengan hasil tuturan dan konteks di atas, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi direktif meminta tolong. Hal tersebut terjadi karena sesaat setelah penutur (Lidya) memulai eksperimen dengan menutup matanya dengan penutup mata, ia meminta tolong

sebagai upaya meminta bantuan oleh mitra tuturnya Arif untuk mencarikan beberapa barang miliknya. Tuturan yang digunakan Lidya yaitu menuturkan agar diberi pertolongan untuk mencari remot *AC* sebab telah menjalankan eksperimennya sebagai orang tunanetra dengan tanpa persiapan alat bantu apa pun sehingga Lidya kesusahan dalam mencari barang-barang miliknya.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat persamaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Oktapiantama & Utomo, 2021) yang menyatakan bahwa tuturan yang diucapkan penutur adalah bagian dari sebuah ujaran meminta tolong untuk melakukan tindakan tertentu. Pada penelitiannya, dicontohkan penutur Ibu meminta tolong Ara untuk membuka pintu. Sementara pada penelitian ini merupakan analisis tuturan Lidya menuturkan permintaan tolong untuk mengambil remot dan mematkannya *AC*.

### **Tindak Tutur Direktif Memerintah**

**Konteks:** ketika Lidya akan masuk ke kamar mandi dan Arif menunggu depan kamar mandi lalu Arif memerintah Lidya untuk menutup pintu.

#### **Tuturan:**

*Arif* : “*mau kemana?*”

*Lidya* : “*studio-studio*”

*Arif* : “*ngapain?*”

*Lidya* : “*boker, ini ga ada apa-apaan kan yah?*”

*Arif* : “*ngga ada, kunci dulu pintunya!*”

#### **Analisis:**

Sesuai dengan hasil tuturan dan konteks di atas, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi direktif memerintah. Hal tersebut terjadi karena penutur mencurahkan maksud sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang dicurahkan oleh penutur sebagai alasan untuk bertindak kepada mitra tuturnya. Tuturan yang digunakan Arif yaitu memerintahkan kepada Lidya untuk menutup pintu kamar mandi yang akan digunakan Lidya.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat persamaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dwi dkk., 2022) yang menyatakan bahwa tuturan yang diucapkan penutur adalah bagian dari sebuah ujaran memerintah untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Pada penelitiannya, dicontohkan penutur Desta menyuruh Christie untuk duduk sebagai bintang tamu di acara yang dibawakan Desta. Sementara pada penelitian ini Arif memerintahkan Lidya untuk menutup pintu kamar mandi yang akan digunakan Lidya.

### **Tindak Tutur Direktif Mengarahkan**

**Konteks:** ketika Miko dibantu untuk diarahkan oleh temannya menuju tempat makan.

**Tuturan:**

*Teman : ”ikuti aja misalnya lo nginjek aspal berarti lo aman, cobain”*

*“nah ilang nih.. lo masuk tuh”*

*Miko : ”sini nih?”*

*Teman : ”iya sok..”*

**Analisis:**

Sesuai dengan hasil tuturan dan konteks di atas, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi direktif mengarahkan. Hal tersebut terjadi karena penutur membantu mengarahkan dengan memberikan petunjuk tentang situasi tertentu agar mitra tutur dapat melakukan tindakan tertentu. Pada hal ini tuturan yang digunakan teman Miko yaitu membantu mengarahkan dengan memberikan petunjuk-petunjuk baik secara lisan maupun tindakan agar Miko dapat berjalan menuju ke tempat makan yang ingin Miko kunjungi dengan kondisi Miko yang masih dalam eksperimen.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat persamaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurohmah & Nurhadi, 2024) yang menyatakan bahwa tuturan yang diucapkan penutur adalah bagian dari sebuah ujaran mengarahkan dengan memberikan petunjuk tentang situasi tertentu agar mitra tutur dapat melakukan tindakan tertentu. Pada penelitiannya, dicontohkan penutur mengarahkan mitra tuturnya dengan petunjuk supaya melakukan aktivitas fisik seperti merangkak, berputar, dan lain sebagainya. Sementara pada penelitian ini merupakan analisis tuturan teman Miko yang mengarahkan Miko dengan memberikan instruksi petunjuk agar Miko dapat berjalan tanpa menabrak atau terhalang apa pun dengan kondisi masih dalam eksperimen.

### **Bentuk Tindak Tutur Komisif**

Tindak tutur ilokusi komisif adalah jenis tindak tutur untuk menyatakan janji bahwa penutur akan melakukan tindakan di masa yang akan datang misalnya, penawaran (Prayitno, 2014).

Berdasarkan hasil analisis pada video “Menjadi Tunanetra dalam Sehari” dari kanal *Youtube* Froyonion dapat ditemukan sejumlah 2 tuturan yang masuk ke dalam tindak tutur ilokusi komisif. Hasil analisis tersebut dijelaskan berikut dengan tabel 3 bagan pembagian persentase pada tindak tutur ilokusi komisif.

**Tabel 3** bagan persentase tindak tutur ilokusi komisif.

No	Jenis Komisif	Jumlah	Persentase
		Data	
1.	Menjanjikan	1	50%
2.	Menawarkan	1	50%
Total		2	100%

Dari penjelasan bagan di atas dapat ditemukan sejumlah 2 tindak tutur ilokusi komisif. Dari 2 tindak tutur ilokusi komisif terbagi atas 2 jenis, yaitu 1 jenis menjanjikan dan 1 jenis menawarkan. Berikut analisis dari tiap jenis tindak tutur komisif.

### **Tindak Tutur Komisif Menjanjikan**

**Konteks:** pembawa acara menanyakan kembali sebuah pertanyaan kepada Miko apa yang akan dilakukannya setelah melakukan eksperimen dengan posisi Miko tetap duduk.

#### **Tuturan:**

*Arif : "Apa misalnya lo mau coba mungkin begitu lo kehilangan penglihatan?"*

*Miko : "Pertama yang gue mau lakuin adalah level pertama gue mau nyoba aktifitas kebiasaan gue sehari-hari nih, baru aktifitas yang diluar gue lakuin, mungkin jalan-jalan keluar, main, bisa gak sih gue bergrumun bersama kalian bergabung, nongkrong, masih bisa ga gue ngelucu dibalik kekurangan gue, gitu sih gue penasaran..."*

#### **Analisis:**

Sesuai dengan hasil tuturan dan konteks di atas, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi komisif menjanjikan. Hal tersebut terjadi karena ketika pembawa acara menanyakan kepada penutur (Miko) apa yang akan dilakukannya setelah melakukan eksperimen menjadi tunanetra dalam sehari Miko menjawab hal tersebut dengan sebuah janji yang akan ia lakukan di masa yang akan datang. Tuturan yang digunakan Miko yaitu menuturkan janji secara tersirat untuk melakukan beberapa hal ketika penglihatannya tidak ada, seperti melakukan aktifitas yang biasa lakukan dan aktifitas yang jarang ia lakukan juga, sehingga penutur akan tau perbedaan yang ia rasakan. Hal tersebut yang dilakukan oleh penutur dengan membuat janji karena antusias dan rasa penasaran yang begitu besar ketika penutur mendapatkan tantangan atau eksperimen tersebut.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat persamaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni dkk., 2023) yang menyatakan bahwa tuturan yang diucapkan penutur secara tidak langsung (tersirat) adalah bagian dari sebuah janji yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Pada penelitiannya, dicontohkan penutur Juned yang menjanjikan sesuatu hal kepada

mitra tuturnya yaitu Nara apabila nantinya Juned menjadi pasangan Nara. Sementara pada penelitian ini merupakan analisis tuturan Miko yang menjanjikan sesuatu hal ketika sudah melaksanakan sebuah eksperimen.

### **Tindak Tutur Komisif Menawarkan**

**Konteks:** ketika Lidya di kantin dan meminta untuk dibelikan sesuatu makan dengan uang yang dibawanya, salah satu karyawan menawarkan untuk membeli es teh.

#### **Tuturan:**

*Karyawan* : “es teh nih.. mau nggak kak? Dua ribu dapet nih”

*Lidya* : “mana tuh”

*Karyawan* : “nah tuh..”

#### **Analisis:**

Sesuai dengan hasil tuturan dan konteks di atas, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi komisif menawarkan. Hal tersebut terjadi karena penutur menawarkan sesuatu kepada mitra tutur sesuatu hal yang direkomendasikannya. Pada hal ini, tuturan yang digunakan karyawan wanita (penutur) kepada Lidya yaitu menawarkan untuk membeli es teh dengan dua ribu karena uang yang dibawa Lidya hanya cukup untuk membeli es tersebut.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat persamaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rodearni S. dkk., 2019) yang menyatakan bahwa tuturan yang diucapkan penutur adalah bagian dari menawarkan sebuah tawaran atau rekomendasi tentang suatu hal kepada mitra tuturnya. Pada penelitiannya, dicontohkan penutur Roni yang menawarkan sebuah produk baju kepada pemirsa yang menontonnya. Sementara pada penelitian ini merupakan analisis tuturan karyawan yang menawarkan kepada Lidya barang yang cukup dengan uang yang dibawanya yaitu es teh.

### **Bentuk Tindak Tutur Ekspresif**

Tindak tutur ilokusi ekspresif adalah tindak tutur yang melukiskan suatu kejiwaan atau psikologis penutur terhadap suatu hal atau keadaan tertentu, misalnya: terima kasih, maaf, kritik, memuji, marah, kecewa, tegas, dan lain sebagainya (Prayitno, 2014).

Berdasarkan hasil analisis pada video “Menjadi Tunanetra dalam Sehari” dari kanal *Youtube Froyonion* dapat ditemukan sejumlah 20 tuturan yang masuk ke dalam tindak tutur ilokusi ekspresif. Hasil analisis tersebut dijelaskan berikut dengan tabel 4 bagan pembagian persentase pada tindak tutur ilokusi ekspresif.

**Tabel 4** bagan persentase tindak tutur ilokusi ekspresif.

No	Jenis Ekspresif	Jumlah Data	Persentase
1.	Ucapan selamat	2	10%
2.	Ucapan salam	3	15%
3.	Ucapan terima kasih	4	20%
4.	Ketakutan	3	15%
5.	Harapan	1	5%
6.	Kesedihan	6	30%
7.	Kekecewaan	1	5%
	Total	20	100%

Dari penjelasan bagan di atas dapat ditemukan sejumlah 20 tindak tutur ilokusi ekspresif. Dari 20 tindak tutur ilokusi ekspresif terbagi atas 7 jenis, yaitu 2 jenis ucapan selamat, 3 jenis ucapan salam, 4 jenis ucapan terima kasih, 3 jenis ketakutan, 1 jenis harapan, 6 jenis kesedihan, dan 1 jenis kekecewaan. Berikut analisis dari tiap jenis tindak tutur ekspresif.

#### **Tindak Tutur Ekspresif Ucapan Selamat**

**Konteks:** Salah satu pembawa acara (Arif) duduk dengan suasana pembukaan sebuah acara.

**Tuturan:**

*“Selamat pagi, siang, sore, malam sobat Massel”*

**Analisis:**

Sesuai dengan hasil tuturan dan konteks di atas, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif ucapan selamat. Hal tersebut terjadi karena penutur mencoba membuka sebuah acara dengan bahasa yang lebih komunikatif pada penonton. Tuturan yang dilakukan pembawa acara (Arif) yaitu mengucapkan selamat pagi, siang, sore, malam (sifatnya insidental) untuk menyapa penonton yang sedang menonton video tersebut.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mirawati & Rusady, 2022) yang menyatakan bahwa ucapan selamat tuturan yang diucapkan penutur pada penelitiannya adalah untuk menyatakan selamat atas sebuah pencapaian yang telah diraih oleh mitra tuturnya. Sementara pada penelitian ini merupakan analisis tuturan pembawa acara yang mengucapkan salam sebagai sapaan untuk menyapa penonton yang sedang menikmati video tersebut.

### **Tindak Tutur Ekspresif Ucapan Salam**

**Konteks:** Miko masuk ke dalam ruang kerja di kantornya.

**Tuturan:**

*Miko : “Assalamualaikum!”*

*Kru : “Walaikumsalam..”*

Sesuai dengan hasil tuturan dan konteks di atas, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif ucapan salam. Hal tersebut terjadi karena penutur menuturkan salam ketika sampai di ruang kerjanya. Tuturan yang digunakan Miko yaitu menuturkan salam dalam agama Islam “*Assalamualaikum*” dan dibuktikan dengan jawaban salam yang diujarkan oleh teman satu ruang kerjanya ketika sampai di ruangan.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat persamaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Raja dkk., 2024) yang menyatakan bahwa tuturan yang diucapkan penutur adalah menyatakan ucapan salam ketika memasuki sebuah ruangan. Pada penelitiannya, dicontohkan ketika penutur memasuki sebuah ruangan dan mengucapkan salam dalam agama Islam. Sementara pada penelitian ini, penutur Miko pun menuturkan salam dalam agama Islam ketika memasuki ruang kerjanya dan dijawab pula oleh rekan kerjanya.

### **Tindak Tutur Ekspresif Ucapan Terima Kasih**

**Konteks:** “ketika Miko sedang berusaha menaiki gerbong kereta tiba-tiba seorang petugas kereta api menghampiri dan menolong Miko hingga duduk di kursi gerbong kereta.

**Tuturan:**

*Petugas : “duduk pak..”*

*Miko : “makasih, Pak”*

**Analisis:**

Sesuai dengan hasil tuturan dan konteks di atas, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif ucapan terima kasih. Hal tersebut terjadi karena penutur mengungkapkan perasaan terima kasihnya atas bantuan yang diberikan mitra tutur. Tuturan yang digunakan Miko yaitu ucapan terima kasih kepada petugas (mitra tutur) karena Miko merasa ia telah ditolong oleh petugas untuk masuk ke dalam gerbong dan membantunya duduk di kursi di dalam kereta api dengan keadaannya yang masih menjalankan eksperimen menjadi seorang tunanetra.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat persamaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Umat & Utomo, 2024) yang menyatakan bahwa tuturan yang diucapkan penutur adalah menyatakan ungkapan terima kasih oleh penutur atas bantuan yang dilakukan oleh mitra tutur.

Pada penelitiannya, dicontohkan penutur Bima mengucapkan terima kasih karena merasakan keberuntungan atas pinjaman uang yang diverika oleh took Ipong kepadanya. Sementara pada penelitian ini merupakan analisis tuturan Miko yang mengucapkan terima kasih kepada petugas *KRL* yang telah membantunya untuk masuk ke dalam gerbong dan membantunya duduk di kursi di dalam kereta api dengan keadaanya yang masih menjalankan eksperimen menjadi seorang tunanetra.

### **Tindak Tutur Ekspresif Ketakutan**

**Konteks:** ketika Miko akan menyeberang ditemani oleh temannya untuk membeli makan di luar kantor.

#### **Tuturan:**

*Miko* “*Eh gue takut*”

*Temannya* :”*Yaudah jalan cepet aja..*” (*sambil menggandeng*)

Sesuai dengan hasil tuturan dan konteks di atas, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif ketakutan. Hal tersebut terjadi karena penutur mengungkapkan perasaan takut ketika menyeberang jalan walaupun sudah dibantu temannya. Tuturan yang digunakan Miko yaitu ungkapan perasaan ketakutan ketika menyeberang jalan di kondisinya saat eksperimen menjadi tunanetra walaupun sudah dibantu oleh temannya.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat persamaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Us'ariasih dkk., 2024) yang menyatakan bahwa tuturan yang diucapkan penutur adalah menyatakan ungkapan ketakutan atas hal yang ia alami. Pada penelitiannya, dicontohkan ketika pengisi suara (penutur) menyampaikan ketakutannya terhadap dampak dari kebakaran hutan. Sementara pada penelitian ini, Miko (penutur) mengungkapkan perasaan ketakutan yang ia alami ketika melakukan eksperimen tersebut yaitu ketika ia harus menyeberangi jalanan untuk membeli makan bersama dengan temannya. Hal tersebut ditandai dengan ujaran “takut” dan situasi yang dialami Miko sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan yang ia sampaikan adalah ungkapan ketakutan.

### **Tindak Tutur Ekspresif Harapan**

**Konteks:** ketika Lidya dibantu oleh teman sekantornya untuk membeli minuman dan ia merasa berterima kasih dan memberikan doa pengharapan.

#### **Tuturan:**

*Lidya* :”*Siapa pun yang nolong gue hari ini berkah hari ini, amin, aminilah!*”

*Temannya* :”*Amin..*”

Sesuai dengan hasil tuturan dan konteks di atas, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif harapan. Hal tersebut terjadi karena penutur mengungkapkan perasaan senang dan memberikan doa dan harapan atas bantuan yang diberikan. Tuturan yang digunakan Lidya yaitu ungkapan harapan dan doa atas bantuan yang diberikan orang lain kepadanya.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat persamaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Astika dkk., 2021) yang menyatakan bahwa tuturan yang diucapkan penutur adalah menyatakan ungkapan harapan atas hal yang terjadi pada penutur. Pada penelitiannya, dicontohkan ketika Penutur mengharapkan waktu yang digunakan cukup, agar pembahasan yang dibahas dalam percakapan tersebut bisa tuntas. Sementara pada penelitian ini, penutur Lidya mengungkapkan harapan bahwa siapa pun yang akan menolongnya ketika menjalankan eksperimen akan mendapatkan berkah.

### **Tindak Tutur Ekspresif Kesedihan**

**Konteks:** ketika Miko diwawancara sebelum eksperimen berhasil dan diminta untuk menyampaikan yang ia rasakan hari ini sambil menangis.

#### **Tuturan:**

*Miko : "Kayak gue gak berguna banget gitu hari ini, gue ngerasa dititik gak berguna dan dititik selemah dan emosinya gue hari ini"*

Sesuai dengan hasil tuturan dan konteks di atas, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif kesedihan. Hal tersebut terjadi karena penutur mengungkapkan perasaan sedihnya hingga mengeluarkan air matanya. Tuturan yang digunakan Miko yaitu ungkapan perasaannya yang sedih dan emosi merasakan bahwa dirinya tidak berguna dan lemah ketika menjalankan eksperimen menjadi tunanetra dalam sehari ini sehingga ia juga meluapkan emosinya dengan menitikkan air mata.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat persamaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fatikah dkk., 2022) yang menyatakan bahwa tuturan yang diucapkan penutur adalah menyatakan ungkapan kesedihan atas hal yang ia alami. Pada penelitiannya, dicontohkan ketika Gina (penutur) dipanggil oleh guru untuk menasehati agar nilainya tidak terus menurun, ia mengungkapkan bahwa ayahnya akan sedih jika ia mendapatkan nilai bagus karena harus melanjutkan ke perguruan tinggi yang membuat ia merasa sedih karena ia tidak mau menjadi beban bagi ayahnya. Sementara pada penelitian ini, penutur Miko mengungkapkan perasaan yang ia alami selama melakukan eksperimen tersebut yaitu ia merasakan bahwa ia sangat tidak berguna dan lemah karena apa pun yang ia lakukan dengan kondisi seperti orang yang mengalami tunanetra harus membutuhkan bantuan orang lain dan perasaan yang campur aduk

ia rasakan. Sejalan dengan ungkapan kesedihan tersebut didukung dengan tindakan Miko yang menitihkan air mata mengisyrakatan bahwa tuturan yang ia sampaikan adalah ungkapan kesedihan.

### **Tindak Tutur Ekspresif Kecewaan**

**Konteks:** ketika Miko akan membeli makanan ia bersama temannya yang mengantarnya menemukan jalan yang tidak ramah bagi tunanetra dan Miko merasa kecewa.

#### **Tuturan:**

*Teman : "Nih ada tanjakan hati-hati"*

*Miko : "iya.. iya, wah.. gak ramah banget ini, sumpah kaga ada penandanya cuman batu-batu kasar doang nih.."*

Sesuai dengan hasil tuturan dan konteks di atas, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif kecewaan. Hal tersebut terjadi karena penutur mengungkapkan perasaan kecewaannya akan fasilitas yang tidak ramah untuk tunanetra. Tuturan yang digunakan Miko dalam video adalah ungkapan kecewaannya atas ketidak ramahan fasilitas jalanan umum yang seharusnya dapat layak digunakan bagi semua orang tanpa terkecuali, termasuk bagi penyandang tunanetra.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat persamaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Musthofa & Utomo, 2021) yang menyatakan bahwa tuturan yang diucapkan penutur adalah menyatakan ungkapan kecewaan atas hal yang ada disekitar. Pada penelitiannya, dicontohkan ketika Arif (penutur) mengungkapkan kecewaannya atas respon telat yang dilakukan pemerintah atas pandemi Covid-19. Sementara pada penelitian ini, penutur Miko mengungkapkan perasaan kecewaannya yaitu ia merasakan bahwa ketika ia menjalankan eksperimen menjadi seorang tunanetra yang mengharuskan jalan di jalanan umum, fasilitas bagi penyandang tunanetra belum layak sehingga mempersulit aktivitasnya.

### **Bentuk Tindak Tutur Deklaratif**

Tindak tutur ilokusi deklaratif adalah jenis tindak tutur yang mengaitkan isi tuturan dengan kenyataan yang sebenarnya misalnya, mendeklarasikan dan menyebabkan kondisi baru (Prayitno, 2014).

Berdasarkan hasil analisis pada video "Menjadi Tunanetra dalam Sehari" dari kanal *Youtube* Froyonion dapat ditemukan sejumlah 1 tuturan yang masuk ke dalam tindak tutur ilokusi deklaratif. Hasil analisis tersebut dijelaskan berikut dengan tabel 5 bagan pembagian persentase pada tindak tutur ilokusi deklaratif.

**Tabel 5** bagan persentase tindak tutur ilokusi deklaratif.

No	Jenis Deklaratif	Jumlah Data	Persentase
1.	Memberikan hukuman	1	100%
	Total	1	100%

Dari penjelasan bagan di atas dapat ditemukan satu tindak tutur ilokusi deklaratif, yaitu jenis memberikan hukuman. Berikut analisis dari jenis tindak tutur deklaratif.

### **Tindak Tutur Deklaratif Memberikan Hukuman**

**Konteks:** Miko sedang diwawancarai mengenai masalah terbesar yang dihadapi ketika tidak bisa melihat.

#### **Tuturan:**

*Miko : "gue tadi dikerjain gak tau sama siapa, diambil itu tongkat gue marah banget kayak itu cuman alat bantu yang bisa gue pake buat ngeraba-raba itu diambil terus tali sepatu dicabut-cabutin, gue omel-omelin gue sumpah-sumpahin, gue gak tau orangnya siapa tuh"*

#### **Analisis:**

Sesuai dengan hasil tuturan dan konteks di atas, tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi deklaratif memberikan hukuman. Pada kalimat "*gue omel-omelin gue sumpah-sumpahin*" merupakan tuturan yang menandakan pemberian hukuman akibat sesuatu. Tuturan yang digunakan Miko berisi pemberian hukuman karena orang-orang yang mengerjainya ia balas dengan omelan dan sumpahan yang menggambarkan tindak tutur ilokusi deklaratif.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat persamaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fadhila dkk., 2022) yang menyatakan bahwa tuturan yang diucapkan penutur adalah menyatakan ungkapan untuk memberi hukuman kepada mitra tutur sebagai bukti konsekuensi atas kesalahan yang dilakukan mitra tutur. Pada penelitiannya, dicontohkan penutur Ayah Minke menuturkan ungkapan memberi hukuman cambuk atas kesalahan yang dilakukan Minke. Sementara pada penelitian ini merupakan analisis tuturan Miko yang berisi omelan dan sumpah serapahan sebagai akibat pemberian hukuman karena orang-orang yang mengerjainya.

### **Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Teks Tanggapan**

Berdasarkan hasil analisis tindak tutur ilokusi dalam “Menjadi Tunanetra dalam Sehari” dari kanal *Youtube* Froyonion dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran teks tanggapan di SMP/MTs/Sederajat. Pemahaman tersebut terkait dengan CP (Capaian Pembelajaran) mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase D yang mengacu pada Kurikulum Merdeka yakni pada capaian elemen menyimak dan membaca dan memirsa. Capaian pada elemen menyimak yakni, peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar. Capaian membaca dan memirsa yakni, peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi, tanggapan dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa (Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022, hal. 15).

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal dibutuhkan bahan ajar yang memadai bagi peserta didik dan juga guru (Dr. E. Kosasih, 2021). Sejalan dengan hal tersebut dan juga capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka ini video “Menjadi Tunanetra dalam Sehari” dari kanal *Youtube* Froyonion dapat dikatakan layak digunakan sebagai bahan ajar. Bahan ajar jenis noncetak yang berupa audio visual yang mengikuti perkembangan zaman. Video tersebut karena berisi cukup banyak tuturan ilokusi yang mana diharapkan dapat membuat peserta didik dapat menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Selain itu juga peserta didik diharapkan dapat menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari video “Menjadi Tunanetra dalam Sehari” dari kanal *Youtube* Froyonion.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini tindak tutur ilokusi dalam video “Menjadi Tunanetra dalam Sehari” dari kanal *Youtube* Froyonion cukup banyak jumlahnya dan bervariasi jenisnya. Terdapat sejumlah 58 tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi. Dari sejumlah 58 tindak tutur ilokusi tersebut terbagi lagi menjadi 5 jenis. Sejumlah 13 tuturan masuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi representatif dengan persentase 22,4%. Sejumlah 22 tuturan masuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif dengan persentase 37,9%. Sejumlah 2 tuturan masuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi komisif dengan persentase 3,4%. Sejumlah 20 tuturan masuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi ekspresif dengan persentase 34,6%. Sejumlah 1 tuturan masuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi deklaratif dengan persentase 1,7%. Dari semua tindak tutur yang ada dalam video tersebut persentase terbanyak yang digunakan adalah tindak tutur ilokusi representatif atau asertif. Banyak tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran apa yang telah dituturkannya. Walaupun begitu bukan berarti tindak tutur ilokusi yang lain tidak ada. Tindak tutur ilokusi yang lain tetap ada, sehingga membuat video tersebut lebih menarik. Selain itu, berdasarkan hasil analisis tindak tutur ilokusi dalam video “Menjadi Tunanetra dalam Sehari” dari kanal *Youtube* Froyonion dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang layak untuk pembelajaran teks tanggapan. Kesesuaiannya dengan CP (Capaian Pembelajaran) pada elemen menyimak, membaca dan memirsa membuatnya menjadi bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Saran yang dapat penulis berikan adalah perlu adanya kajian yang lebih mendalam terkait teknis analisis data sebagai upaya penyempurnaan dan peningkatan kajian tindak tutur ilokusi di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, harapan dari penulisan penelitian ini untuk mengetahui jenis tindak tutur ilokusi dalam sebuah video dalam media sosial yang sedang populer saat ini sehingga dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi di kehidupan sehari-hari dan layak untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran teks tanggapan di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Rahim, R., & Muliana, H. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa Motivasi Najwa Shihab dalam Media Sosial Twitter. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 187–192. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i2.261>
- Anggraeni, Y. M., Triana, L., & Asriyani, W. (2023). Tindak Tutur Komisif dalam Novel Seperti Hujan Yang Jatuh Ke Bumi Karya Boy Candra dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 3749–3755.
- Astika, I. M., Murtiningrum, D. A., Asih, A., & Tantri, S. (2021). Analisis Tindak Tutur

- Ekspresif Dalam Acara Mata Najwa “ Perlawanan Mahasiswa .” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(1), 55–66.
- Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A - Fase F*.
- Dr. E. Kosasih, M. P. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bumi Aksara.
- Dwi, F., Sari, N., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2022). *Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Talkshow Tonight Show Maret 2021*. 9(2), 98–105.
- Fadhila, P. Y. C., Anggraeni, A. W., & Mijianti, Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel “Bumi Manusia.” *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(2), 138–146.
- Fatikah, S., Anjani, T. A. P., Salsabila, I. A. K., Rufaidah, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Sutradara Herwin Novanto. *JISPENDIORA : Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 1(1), 100–108.
- Hartati, Y. S. (2009). *Tindak tutur asertif dalam gelar wicara mata najwa di metro tv. November*, 296–303.
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Imiah. *Journal Genta Mulia*, 15(0), 1–23.
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). *Manusia Sebagai Makhluk Sosial*. 1 (1), 38. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5926>
- Juwati, Abid, S., Rohman, A., & Indani, T. R. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Teori Sastra Menggunakan Aplikasi Kvisoft Flipbook Maker di STKIP-PGRI Lubuklinggau. *Diklastri*, 1(2), 85–91. <https://jurnal.stkipgtritrenggalek.ac.id/index.php/diklastri>
- Matanggui, J. H., & Arifin, Z. (2010). *Keutuhan Wacana*. Grasindo.
- Meliyawati, Saraswati, & Anisa, D. (2023). Analisis Tindak Tutur Lokusi Ilokusi dan Perlokusi Pada Tayangan Youtube Kick Andy Edisi Januari 2022 Sebagai Bahan Pembelajaran Di SMA. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(1), 137–152. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara%0AAalisis>
- Mirawati, D., & Rusady, I. (2022). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Pastelizzie Karya Indrayani Rusady dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 3.
- Musthofa, D., & Utomo, A. P. Y. (2021). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Tindak Tutur Ilokusi Pada Acara Rosi (Corona, Media, Dan Kepanikan Publik). *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 14(1), 28–36. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v14i1.543>
- Ningrum, T. T. (2021). *Tindak Tutur Ekspresif pada Status Facebook: Kajian Pragmatik dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.
- Nurohmah, N., & Nurhadi, J. (2024). *Tindak Tutur Direktif dalam Terapi Anak Autis*. 10(1), 333–342.

- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). *Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film “ Keluarga Cemara .”* 2, 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Prastowo. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*.
- Pratiwi, S., Faradila, N., & Iashania, Y. (2022). Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik. *Nusantara Innovation Journal*, 1(1), 28–37. <https://doi.org/10.70260/nij.v1i1.14>
- Prayitno, H. J. (2014). Studi Sosiopragmatik. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Nomor October 2017). Muhammadiyah University Press.
- Raharja, R. (2022). *Kesantunan Tindak Tutur Direktif Artis Nikita Mirzani Dalam Channel Youtube Crazy Nikmir Real ( Konten : Pemersatu Bangsa Dengan Narasumber Selebgram Anastasyakh )*. 8(2), 1716–1725. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3300/http>
- Rahman, F., & Ningsih, R. (2022). Kesantunan Tindak Tutur Asertif Memberitahukan dalam Acara Catatan Demokrasi Manuver Giring di depan Jokowi Di Tv One. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(1), 128–149. <https://doi.org/10.24176/kredo.v6i1.8467>
- Rahmania, N., Leniati, A. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Jenis-Jenis Tindak Tutur dalam Film Pendek “Berubah (2017)” pada Kanal Youtube Cube Films. *Jurnal Skripta*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i1.1977>
- Raja, H., Baso, Y. S., & Ahmad, F. (2024). Tindak Tutur Ekspresif pada Saluran Youtube “Qalby Etmaan.” *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 4(2), 13–31. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/view/33920>
- Rodearni S., Y., Elmustian, & Auzar. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Comica Roni Immanuel “Mongol Stress” dalam Acara Stand Up Comedy Show dan Implikasinya. *Jurnal Tuah Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 1(1), 15–23. <https://jtuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/article/view/7505>
- Umat, W. I. A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Dua Garis Biru Karya Ginatri S. Noer (Kajian Pragmatik). ... : *Jurnal Bahasa, Sastra, dan ...*, 8(1). <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/5281%0Ahttps://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/download/5281/7442>
- Us’ariasih, J., Talitha Febiola, Anisah Ryan Putri Herlina, Rifqi Nandana Mahardika, Najmi Ali Mumtaz, Asep Purwo Yudi Utomo, & Arka Yanitama. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif pada Video Edukasi Bertema Sains dalam Kanal YouTube Kok Bisa? *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 41–64. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i1.308>
- Widyawati, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18–27.
- Wiryardanu, J., Mahsun, M., & Burhanuddin, B. (2024). Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Tayangan Catatan Najwa Episode Susahnya Jadi Perempuan. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 6(1), 47–63. <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i1.3489>